

MAKSIM TUTUR KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH GUS MIFTAH

Maylia Dwi Lestari

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : mayliadwi95@gmail.com

Abstrak: Kesantunan dalam tuturan akan yang akan diteliti yaitu pada ceramah Gus Miftah. Gus Miftah dikenal sebagai ulama NU yang fokus berdakwah kepada pekerja di dunia malam maupun dalam pesantren. Oleh karena itu tertarik melakukan penelitian ceramah Gus Miftah karena kemampuan komunikasi massa beliau yang baik. Penelitian ini membahas tentang maksim tutur prinsip kesantunan dalam ceramah Gus Miftah, dengan fokus penelitian: bagaimana penerapan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim permufakatan, maksim kerendahan hati dan maksim simpati pada ceramah Gus Miftah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan keenam maksim prinsip kesantunan dalam ceramah Gus Miftah.

Kata kunci: maksim tutur, prinsip kesantunan, ceramah

PENDAHULUAN

Menurut Pranowo (2009:14-15) manusia memerlukan sebuah alat komunikasi yaitu berupa bahasa untuk melakukan hubungan interaksi sosial dengan sesama. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bahkan bukan sekedar kewajiban. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya, yaitu: (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, (3) etika dalam berbahasa. Penggunaan bahasa lisan yang berupa tindak tutur atau tindak ujar merupakan bagian yang sangat penting dilakukan ketika manusia sedang melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara atau mitra tuturnya.

Sekarang ini banyak pekerjaan atau profesi yang memerlukan keahlian dalam bertutur, misalnya guru, pengacara, hakim, bahkan penceramah atau ustadzah yang mempunyai peran sangat penting dalam menyampaikan dakwah Islam. Seorang pendakwah akan menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang formal dan disampaikan dalam khalayak umum tetapi metode ataupun ciri khas setiap penceramah dalam menyampaikan dakwahnya berbeda-beda. Penggunaan bahasa yang formal berkesinambungan dengan kesantunan dalam pengucapan suatu tuturan. Kesantunan bahasa harus diperhatikan oleh penutur ketika menyampaikan materi terhadap mitra tutur.

Menurut (Rahardi, 2005:50) pragmatik merupakan studi tentang bagaimana orang lain saling memahami satu sama lain dalam bertutur. Selain itu, seseorang juga harus memahami apa yang ada dalam pikiran orang lain sebagai lawan tuturnya. Seperti yang diketahui bahwa pragmatik mengarahkan supaya seseorang harus menggali makna/maksud yang masih tersamarkan pada seseorang karena makna sebuah ujaran yang kita keluarkan sangatlah terikat oleh konteks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005:1231) sesuatu yang dituturkan, ucapan, dan ujaran disebut dengan tuturan. Supaya bisa melangsungkan kegiatan berbahasa antara penutur, maka kita harus mempelajari dan mengkaji bagaimana pengelolaan kegiatan bahasa dilakukan. Sementara itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam sebuah tuturan adalah penggunaan bahasanya, karena penggunaan bahasa yang baik dan benar belumlah cukup melainkan harus disertai dengan kesantunan. Penggunaan bahasa yang santun akan meminimalkan atau mengurangi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati sebagai akibat tuturan yang diungkapkan penutur. Agar pesan atau informasi yang disampaikan diterima dengan baik oleh lawan tuturnya maka prinsip-prinsip kesantunan berbahasa harus dipertimbangkan terlebih dahulu oleh penutur. Seperti yang diungkapkan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:56) teori kesantunan berbahasa didasarkan pada prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim ini adalah (1) maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbatium maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim pemufakatan (*agreement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Menurut (Rahardi, 2009:66-70) sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam peneliian kesantunan. Ketiga macam skala ini adalah: (1) skala kesantunan menurut Geoffrey Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Dan terdapat indikator kesantunan berbahasa yaitu indikator berbahasa menurut Leech (1983) dan indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2005).

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 6, yaitu: (1) Bagaimana penerapan maksim kebijaksanaan dalam ceramah Gus Miftah (2) Bagaimana penerapan maksim kedermawanan dalam ceramah Gus Miftah (3) Bagaimana penerapan maksim pujian dalam ceramah Gus Miftah (4) Bagaimana penerapan maksim kerendahan hati dalam

ceramah Gus Miftah (5) Bagaimana penerapan maksim permufakatan dalam ceramah Gus Miftah (6) Bagaimana penerapan maksim simpato dalam ceramah Gus Miftah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendiskripsikan, mengurai, dan menggambarkan tentang prinsip kesantunan dalam ceramah Gus Miftah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang yang diamati karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama oleh Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:04). Oleh karena itu peneliti harus mempunyai wawasan yang luas terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga harus mahir dalam menganalisis data. Karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti sebagai sumber pengumpulan data.

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human interest* karena dalam penelitian kualitatif peneliti sendirilah yang menjadi alat untuk mengumpulkan data. Peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa data sebagai pelengkap. Objek penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data dalam penelitian ini berupa video ceramah KH. Miftah Maulana haiburrahman atau Gus Miftah yang diunduh dari youtube yang berjudul 1) Live Maulid Nabi SAW Bersama Gus Miftah Unisma Malang, diunggah dalam pada 7 November 2019 di akun youtube Humas Unisma dengan 8,78k subscriber (606 videos) dan dilihat sebanyak 16k orang. dan 2) Ceramah Lucu Gus Miftah Terbaru (Tentang Dunia Malam) di Bakurejo, Purworejo, Jawa Tengah yang diunggah pada tanggal 7 Januari 2020 di akun youtube NU Online, dilihat sebanyak 72k orang. Sudaryanto (dalam Rahardi, 2009:34) penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dengan menggunakan metode simak.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan. Ketekunan dan ketelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat kembali secara priodik terhadap data serta sumber data yang

diperoleh dari video ceramah Gus Miftah yang dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap penerapan maksim tuturan pada ceramah Gus Miftah. Dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif karena hasil penelitian ini berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat 2 hasil secara terperinci dari penelitian ini yaitu penerapan maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah dan penyimpangan maksim tutur berbahasa dalam ceramah Gus Miftah yang keduanya masing-masing dijabarkan ke dalam enam maksim prinsip kesantunan antara lain:

Penerapan maksim tutur kesantunan berbahasa antara lain terdapat 49 tuturan berikut contoh dari beberapa prinsip maksim kesantunan

1. Penerapan Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan ditandai Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi kerugian orang lain
- b. Tambahi keuntungan orang lain

“Alhamdulillah begitu selesai pengajian ada orang naik panggung Gus saya pingin masuk Islam” Data no K1/02/02 (22:35)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat menjelaskan sepulang pengajisn dari Hongkong.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim kebijaksanaan prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah menambah keuntungan orang lain dengan bertambahnya orang yang ingin masuk Islam se usai pengajian akan membuat dirinya dan orang lain selamat ke jalan yang benar.

2. Penerapan Maksim Kedermawanan

Gagasan dasar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi kerugian diri sendiri
- b. Tambahi pengorbanan diri sendiri

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang berupa maksim kedermawanan:

“Saya itu biasa kalau saya ada waktu saya ke lokalisasi bawa uang tak kasih uang 100an ribu, tak kasih makan malam ini kamu istirahat yaa nggeh bah manut.” Data no K2/02/10 (12:41)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah kepada para pekerja malam agar tidak bekerja lagi keesokannya.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim kedermawanan prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah menambahi pengorbanan diri sendiri dengan menyempatkan kalau ada waktu memberikan uang seratusan ribu agar malam itu mereka tidak bekerja lagi. Beliau juga memberikan makan untuk mencukupi kebutuhan makan malam itu.

3. Penerapan Maksim Penghargaan

Gagasan dasar maksim Penghargaan dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi cacian pada orang lain
- b. Tambahi pujian pada orang lain

“Kyai itu yang memandang umat dengan kacamata kasih sayang bukan dengan kacamata kebencian.” Data no K3/01/15 (2:12:56)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah kepada jama'ah pengajian mengenai cintanya kyai dala menyebarkan agama Islam.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim penghargaan prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah menambahi pujian pada orang lain dengan sangat mengagumi tata acara Kyai dalam meneruskan dakwah ajaran islam dengan penuh kasih sayangnya. Beliau mengikuti ajaran kyai sehingga membuat metode pengajian secara menyenangkan.

4. Penerapan Maksim Kerendahan Hati

Gagasan dasar maksim Kerendahan hati dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi pujian pada diri sendiri
- b. Tambahi cacian pada diri sendiri

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang berupa maksim kerendahan hati:

“Di survey sama temen-temen Nu online, Dai Kyai NU yang paling sering di bully oleh netizen, paling nomer atas nomer satu siapa? Gus Miftah.” Data no K4/01/25 (2:03:22)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat memberikan ceramah mengenai Kyai NU.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim kerendahan hati prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah menambahi cacian pada diri sendiri dengan merendahkan diri sendiri karena merasa banyak yg ngebully ketika beliau berdakwah. Ketika itu lagi ramai diperbincangkan oleh netizen karena unggahan beliau di sosial media.

5. Penerapan Maksim Permufakatan

Gagasan dasar maksim permufakatan dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
- b. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang berupa maksim permufakatan:

“Tapi mohon maaf jangan jadi orang NU kemudian cepet tersinggung dan emosi. Data no K5/01/29 (1:57:12)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat memberikan ceramah tentang orang-orang Nahdlatul Ulama’.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim permufakatan prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah memaksimalkan permufakatan antara diri sendiri dengan orang lain dengan berusaha menjelaskan ketika menjadi orang NU harus bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dengan cara tidak mudah tersinggung ketika bertuturan dengan lawan tutur.

6. Penerapan Maksim Simpati

Gagasan dasar maksim simpati dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
- b. Tingkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain

“Lebih memalukan mana ketika kita melihat kemaksiatan diam tanpa memberikan solusi apapun kepada mereka.” Data no K6/01/42 (2:13:43)

Informasi Indeksal: Tuturan disamping dituturkan oleh Gus Miftah pada saat memberikan pengertian mengenai orang yang sering berbuat dosa.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam maksim simpati prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain dengan memberikan rasa simpatinya untuk memberikan solusi kepada orang yang sering berbuat dosa dari pada hanya mendiamkannya tanpa suatu tindakan apapun.

contoh lain:

“Kalau toh besok mereka bekerja lagi minimal malam itu saya mencegah mereka dari kemaksiatan.” Data no K6/02/46 (12:53)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat beliau bertemu dengan para pekerja malam.

Tuturan pada data (46) termasuk dalam maksim simpati prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti Gus Miftah memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencegah para pekerja malam melakukan pekerjaannya di keesokan hari.

Sedangkan pada penyimpangan maksim tutur kesantunan berbahasa antara lain terdapat 27 tuturan berikut contoh dari beberapa penyimpangan prinsip maksim kesantunan

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengatur sebuah tuturan penutur agar terasa lebih santun dalam menggunakan bahasa pertuturan. Seseorang dalam mengklasifikasi data tuturan harus bersikap bijaksana. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penutur menggunakan bahasa pertuturan atau perkataan yang kasar, menegur lawan tutur, dan memerintah lawan tutur secara langsung/kasar/nada tinggi. Dalam penelitian ini dapat dilihat bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

“Akhire ndasmu saya bilang begitu” Data no S1/01/51 (2:08:26)

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat menceritakan wartawan yang sedang mewawancarnya. Translit (Akhire (kepalamu) saya bilang begitu)

Data (51) mengalami penyimpangan maksim kebijaksanaan prinsip kesantunan berbahasa. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah memaksimalkan kerugian orang lain dengan mengatakan tuturan yang kasar. Isi tuturannya cenderung menggunakan kata yang tidak sopan sehingga menjadikan tuturan tersebut tidak santun.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Berikut ini dapat dilihat bentuk pelanggaran maksim kedermawanan.

“Habis pengajian iki bar pengajian modar ya” Data no S2/02/55 (5:01)

Informasi Indeksasi: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat mendo’akan takmir Masjid Al-Hikmah. Translit (Selesai dari pengajian ini mati ya)

Data tersebut mengalami penyimpangan maksim kedermawanan prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan terjadi karena dalam tuturan tersebut Gus Miftah memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah dikatakan tidak santun karena tidak menghormati lawan tutur yaitu mendoakan seseorang yang mati setelah pengajian usai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertuturan itu tidak santun.

3. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian ini ditekankan agar penutur dapat memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain untuk dapat dikatakan bersikap santun. Pelanggaran terhadap maksim pujian ini dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan lawan tutur, dan menyakiti hati lawan tutur. Berikut ini dapat dilihat bentuk pelanggaran maksim pujian.

“Orgen e ra wel sing apik bro, wah sing nyekel keyboard colonial”. Data no S3/01/58 (2:32:30)

Informasi Indeksasi: Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat akan shalawatan. Translit (pianonya tidak enak yang bagus bro, wah yang memegang keyboard kolonial).

Data di atas mengalami penyimpangan maksim pujian prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan terjadi karena dalam tuturan tersebut penutur memaksimalkan cacian bagi orang lain. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah menyakiti hati lawan tutur yang membuat lawan tuturnya kehilangan muka dengan perkataan kolonial tersebut. Penutur menjelaskan yang memegang keyboard kolonial sehingga main pianonya tidak enak didengar.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan hati

Maksim kerendahan hati ini ditekankan agar penutur dapat memaksimalkan cacian bagi diri sendiri dan meminimalkan pujian bagi diri sendiri untuk dapat dikatakan bersikap santun. Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan kerendahan hati ini dapat dilihat dengan

membicarakan kelebihan diri sendiri. Berikut dapat dilihat bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati.

“Saya banyak undangan televisi tidak ada yang saya terima” Data no S4/01/70 (2:14:53

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat menjelaskan perkenalannya dengan Deddy melalui video viral Gus Miftah saat ceramah di dunia malam.

Data tersebut mengalami penyimpangan maksim kerendahan hati prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan terjadi karena dalam tuturan tersebut penutur memaksimalkan pujian pada dirinya sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah mengatakan kelebihan pada dirinya sendiri. Sebenarnya tuturan tersebut tidak salah, tetapi karena isi tuturannya cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung makna yang melebihi-lebihkan dan memaksakan kehendak diri sendiri yang menjadikan tidak santun dengan mengatakan banyaknya undangan televisi yang tidak diterima oleh beliau.

5. Pelanggaran Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau kesepakatan ini ditekankan agar para penutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan antara diri sendiri dengan orang lain dalam bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Penyimpangan terhadap maksim permufakatan ini dapat dilihat dari tidak terjadinya kesepakatan antara penutur dengan lawan tutur dan terjadinya penyimpangan dari topik pembicaraan. Berikut ini dapat dilihat bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam maksim permufakatan.

“Cangkeme, main dangdut malah suit-suit kepriben yak” Data no S5/02/75 (7:55)

Informasi Indeksial:

Tuturan disamping dituturkan oleh Gus Miftah pada saat akan memulai shalawatan dengan nada versi dangdut. Translit (Mulutnya ada orang dangdut malah suit-suit gimana yaa).

Data tersebut mengalami penyimpangan maksim permufakatan prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan terjadi karena dalam perilaku orang yang dituturkan penutur tersebut memaksimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah mewakili perbuatan orang lain yang mengganggu jalannya pengajian dan menjadikannya tidak santun.

6. Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati adalah maksim yang mengharuskan semua penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim simpati ini dapat dilihat dari penutur yang bersikap antipati kepada lawan tuturnya dan memberi simpati kepada lawan tutur secara terpaksa. Berikut ini bentuk pelanggaran maksim kesimpatian.

“Kalo ga bisa dimatikan risman karis tak pateni haha”. Data no S6/02/76 (24:41)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Gus Miftah pada saat akan shalawatan.

Translit (Kalo gak bisa di matikan risman karis yang tak matikan haha)

Data di atas mengalami penyimpangan maksim kesimpatian prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan terjadi karena dalam tuturan tersebut penutur memaksimalkan ketidaksimpatian dengan lawan tuturnya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Gus Miftah tidak mempunyai rasa simpati terhadap Pak Risman. Sebenarnya tuturan tersebut hanya sebagai gurauan tetapi menjadikannya tidak santun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil paparan penelitian mengenai maksim tutur kesantunan berbahasa pada ceramah Gus Mifah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk penerapan maksim kebijaksanaan pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi penghormatan lawan tutur terhadap orang lain atau mitra tuturnya. Ditemukan 8 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut meliputi menghormati lawan tutur dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- 2) Bentuk penerapan maksim kedermawanan pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi memperbesar kerugian diri sendiri dengan memberikan sesuatu (efek) berupa tindakan sendiri. Ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
- 3) Bentuk penerapan maksim pujian pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi menghargai lawan tutur tidak ada saling mencaci antar

peserta tutur. Ditemukan 10 tuturan yang melanggar maksim pujian. Tuturan tersebut meliputi memaksimalkan pujian bagi orang lain.

- 4) Bentuk penerapan maksim kerendahan hati pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi tidak mengakatan hal-hal yang menunjukkan kesombongan diri. Ditemukan 7 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut meliputi menambah cacian pada diri sendiri.
- 5) Bentuk penerapan maksim permufakatan pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi meminimalkan ke tidaksetujuan di antara penutur. Ditemukan 10 tuturan yang melanggar maksim permufakatan. Tuturan tersebut meliputi meminimalkan ketidak setujuan di antara penutur.
- 6) Bentuk penerapan maksim kesimpatian pada maksim tutur kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi berusaha merasakan apa yang dirasakan mitra tutur dan bersifat peduli. Ditemukan 11 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Tuturan tersebut meliputi memaksimalkan simpati kepada pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Adapun saran bagi politik, bagi peneliti selanjutnya dan bagi program studi temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan ajar untuk membantu dan memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan maksim tutur kesantunan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan II yaitu Dr. Mochtar Data, M. Pd dan Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan serta pernguji utama yaitu Dr. Hasan Bushri, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: *Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Yogyakarta: Erlangga.

<https://youtu.be/kr-9LAAvu90> diunggah pada tanggal 30 Maret 2020

<https://youtu.be/pTJGu7AGN2g> diunggah pada tanggal 30 April 2020